

Original Article

Strategi guru dalam mengoptimalkan bahan bekas sebagai media pembelajaran anak usia dini

Pipin Pipin¹⁾, Itsnain Alfajri Husain^{2*)}, Tanjung Niasari³⁾

¹⁾ Mahasiswa Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

^{2*,3)} Dosen Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

^{*)} itsalfajri@gmail.com

Article History:

Received: 03/06/2023;

Revised: 21/09/2023;

Accepted: 22/10/2023;

Published: 31/10/2023.

How to cite:

Pipin, P., Husain, I.A., & Niasari, T. (2023). Strategi guru dalam mengoptimalkan bahan bekas sebagai media pembelajaran anak usia dini.

Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 3(2), pp. 121-130.
DOI: 10.30998/ocim.v3i2.10826



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Pipin, Husain, & Niasari.

Abstrak: bahan bekas dapat dijadikan media pembelajaran jika diolah dengan cara yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengoptimalkan bahan bekas sebagai media pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berasal dari guru yang berjumlah dua orang, sedangkan data sekunder berasal dari dua anak didik serta dokumen-dokumen terkait gagasan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi, *display*, dan verifikasi. Data divalidasi melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam mengoptimalkan bahan bekas sebagai media pembelajaran melalui beberapa kegiatan yaitu mengumpulkan, seleksi atau sortir, dan pembuatan. Setelah mekanisme tersebut maka media yang telah dibuat langsung digunakan sebagai media pembelajaran sebab media yang dibuat telah disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Kata Kunci: bahan bekas, media pembelajaran

Abstract: used materials can be used as learning media if they are processed in the right way. This research aims to describe teachers' strategies for optimizing used materials as learning media for early childhood. This research was conducted at the TK Dharma Wanita Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. This research is descriptive qualitative research. The data in this research comes from primary data sources and secondary data sources. Primary data comes from two teachers, while secondary data comes from two students as well as documents related to this research idea. Data was collected through interviews, observation and documentation. Data was analyzed using reduction, display and verification. Data were validated through triangulation techniques. The results of the research show that teachers optimize used materials as learning media through several activities, namely collecting, selecting or sorting, and making. After this mechanism, the media that has been created is immediately used as learning media because the media created has been adapted to the learning theme.

Keywords: used materials, learning media

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujuhan kepada anak usia dini sampai usia enam tahun dengan memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek

perkembangan anak agar optimal. Selain itu, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut yang di selenggarakan melalui jenjang pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sehingga proses pendidikan tidak terstruktur, informal, emergen dan responsif terhadap perbedaan individual anak serta melalui aktivitas berlangsung suasana bermain (Kemdikbud, 2016).

Secara umum Undang-undang pendidikan anak usia dini dan teori perkembangan anak usia dini sepakat bahwa strategi-strategi dalam pengembangan pembelajaran anak harus terus dirancang dan dilakukan sedemikian rupa agar oleh satuan dan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan anak usia dini sehingga dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan juga akan menjadi sarana dan rangsangan untuk anak mencapai tugas perkembangan dan capaian pembelajaran sesuai dengan muatan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang hendak dicapai oleh anak didik.

Upaya pembinaan di pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui pengembangan program pembelajaran yang tepat. Pengembangan program pembelajaran di pendidikan anak usia dini tersebut meliputi penggunaan alat permainan edukatif/media, model, teknik, strategi dan metode dalam pembelajaran, serta indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan program pembelajaran tersebut harus dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan bagi anak, karena pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan.

Mengembangkan potensi anak, peran pendidik sangatlah penting untuk membantu proses pengasahan dasar-dasar potensi anak dalam mengembangkan perkembangan aspek. Pengembangan tersebut melalui tahap kegiatan bermain sambil belajar. Dengan demikian anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan dan berkreasi.

Tuntutan akan guru yang berkualitas dan profesional pada masa ini merupakan suatu keharusan. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang profesional dan berkompeten sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peranan guru sebagai pengelola dan fasilitator dalam pembelajaran akan membuat anak didik terstimulasi potensinya. Dengan teroptimalkannya peran dan fungsi guru tersebut, maka akan terakomodasi segala kebutuhan anak didik terutama dalam kepentingannya untuk mengolah segala potensi yang dimiliki sesuai dengan tugas perkembangan yang anak didik emban.

Guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keterampilan dasar yang melekat pada diri mereka yang akan membedakan antara profesi satu dan profesi lainnya. Menurut Damanik dkk (2021) ada delapan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: 1) Keterampilan menguasai bahan ajar, 2) Keterampilan mengelola program belajar mengajar, 3) Keterampilan mengelola kelas, 4) Keterampilan menggunakan media pembelajaran, 5) kererampilan dalam memahami landasan pendidikan, 6). Mengelola interaksi belajar mengajar, 7) Mengenal fungsi program bimbingan konseling, 8) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi di sekolah, dan 9) Memahami Prinsip-prinsip penelitian dan menafsirkan hasil penelitian untuk kebutuhan pendidikan. Tentunya keterampilan tersebut akan terintegrasi antar satu sama lain ketika seorang guru melaksanakan tugasnya pada proses pembelaran. Pada keterampilan tersebut salah satunya disebutkan adalah keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan oleh guru kepada anak didik bisa diserap secara optimal. Media pembelajaran

dalam pendidikan anak usia dini pada proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam perkembangan anak di sekolah karena memiliki dengan karakteristik anak dalam belajar bahwa anak sangat senang apabila diajak bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi mereka, maka dengan ini pemanfaatan media pembelajaran oleh guru yang berbasis bahan bekas sangat relevan dengan karakteristik belajar anak pula dan juga sangat berkaitan erat dengan tuntutan seorang guru dalam mengoptimalkan keterampilan yang wajib mereka miliki sebagai seorang yang profesional.

Media bahan bekas adalah media pembelajaran yang bahannya bersumber dari bahan bekas. Media dengan bahan ini sangat mudah didapatkan karena bersumber dari bahan yang sudah tidak terpakai. Misalnya kardus bekas, sedotan, Koran bekas dan stik es (Sudiarni & Gunawan, 2021). Menurut Iskandar (2006) bahan atau barang bekas yang dimaksudkan adalah semua barang yang telah di pergunakan atau tidak di pakai lagi atau dapat di katakan sebagai barang yang telah di ambil bagian utamanya. Sedangkan menurut Nilawati (2010) bahan bekas yang biasanya di sebut sebagai sampah ini dapat berupa plastik, kaleng, kertas dan kain perca. Benda tersebut dapat di dimanfaatkan menjadi sebuah benda yang memiliki nilai tinggi.

Maka dari itu, keterampilan seorang guru dalam memanfaatkan media pembelajaran akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam proses dan hasil kegiatan belajar itu sendiri. Serupa dengan konsep yang telah diceritakan di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian terhadap satuan pendidikan anak usia dini dengan dasar pemikiran keterampilan guru mengajar dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis bahan bekas, mengingat media pembelajaran bahan bekas adalah media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga materi yang disampaikan oleh guru kepada anak didik bisa diserap secara optimal.

Dari hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di TK Dharma Wanita Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan memperlihatkan bahwa banyak terpampang media-media pembelajaran yang dasarnya dari bahan bekas dan belum sepenuhnya diketahui asal usul prakarya tersebut apakah hasil dari sebuah proses pembelajaran dari guru atau tidak. Maka dari itu, peneliti mengambil sikap yang didasarkan melalui pemikiran yang mendalam dan pengamatan langsung, bahwa satuan PAUD tersebut sangat layak dijadikan lokasi penelitian untuk memandang secara kualitatif pemanfaatan media bahan bekas oleh guru apakah akan berdampak ataupun sangat mempengaruhi dan juga dapat mengasah keterampilan dasar seorang guru dalam proses belajar mengajar di satuan PAUD.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Faktor-faktor yang diteliti melalui penelitian ini yakni, faktor keterampilan guru, faktor media pembelajaran, dan faktor proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan sejak April hingga Juni 2023. Sumber data utama (data primer) dalam penelitian ini yaitu guru. Peneliti melakukan penelusuran fakta terkait keterlaksanaan kegiatan pemanfaatan media barang bekas dalam proses belajar mengajar di sekolah kepada masing-masing anak didik. Selain itu, peneliti juga menelusuri kualitas yang dicapai oleh guru berdasarkan aspek keterampilan melaksanakan pembelajaran dalam kelas. Sumber data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini adalah data tambahan berupa dokumen resmi dan catatan penting atau arsip yang telah ada yang berkaitan dengan fokus penelitian yang

hendak ditelusuri oleh peneliti. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data sebagai triangulasi teknik, dimana dalam pengertiannya triangulasi merupakan tehnik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian.

Hasil dan Diskusi

Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelum media pembelajaran modern ataupun yang dibeli, guru telah menggunakan media pembelajaran buatan sendiri untuk menjelaskan materinya. Para guru lebih banyak memiliki kreativitas untuk membuat media pembelajaran sendiri karena dipaksa oleh keadaan yang masih terbatas. Guru bekerja lebih keras agar anak didiknya bisa belajar dan menyerap materi semaksimal mungkin.

Menurut penjelasan PP selaku guru TK Dharma Wanita, media pembelajaran dari barang bekas merupakan media yang mampu mempermudah anak didik untuk memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga media pembelajaran dari barang bekas sangat dibutuhkan oleh seorang guru untuk menjelaskan materi yang disampaikan. Media pembelajaran banyak dijual di toko yang menyediakan aneka media pembelajaran dalam pendidikan tetapi guru memilih untuk membuat sendiri media pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas yang mudah didapatkan karena harga media pembelajaran yang dijual di toko sangatlah mahal harganya. Di samping itu jarak antara lokasi penelitian dalam hal ini Kecamatan Tinanggea ke Kota Kendari sebagai ibu kota provinsi relatif cukup jauh serta membutuhkan biaya tambahan.

PP mengatakan bahwa alasan guru memilih untuk membuat sendiri media pembelajaran dari barang bekas dibandingkan dengan membeli yang baru agar bisa menghemat biaya dan pembelian media pembelajaran serta diharapkan dapat menambah kreativitas guru dan menjalin kerja sama antarguru. Barang bekas menjadi pilihan untuk guru TK Dharma Wanita dalam membuat media pembelajaran dari barang bekas. Barang bekas mudah ditemukan di sekitar lingkungan, baik di lingkungan rumah anak didik atau guru, lingkungan sekolah, maupun lingkungan kantin sekolah. Menurut PP selaku guru TK Dharma Wanita bahwa:

“...guru, penjaga sekolah, anak didik dan orang tua anak didik yang mengumpulkan barang bekas. Kami meminta bekerja sama untuk tidak membuang sampah sembarangan tetapi dikumpulkan untuk keperluan dalam membuat media pembelajaran. Kemudian barang bekas yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan saja. Adapun jenis barang bekas yang dibutuhkan dalam membuat media pembelajaran dari barang bekas yaitu kardus bekas, botol plastik bekas minuman, piring kertas bekas ulang tahun, stik es krim bekas, kardus bekas pasta gigi, kardus bekas sabun mandi, dan masih banyak lagi yang lainnya...”

Menurut PP selaku guru TK Dharma Wanita dalam pembuatan media pembelajaran ada beberapa jenis barang bekas, bahan, dan alat yang digunakan dalam membuat media pembelajaran dari barang bekas. Barang bekas yang dipakai menurut PP selaku guru TK Dharma Wanita adalah barang bekas jadi kualitas barang bekas yang diperoleh sangat perlu untuk

diperhatikan. Barang bekas yang masih layak pakai dan mudah untuk diolah akan dibuat menjadi media pembelajaran. Dari segi kebersihan, barang bekas yang ingin diolah menjadi media pembelajaran dicuci dan dibersihkan terlebih dahulu kecuali kardus bekas. Barang bekas yang akan digunakan harus dalam kondisi bersih kemudian diolah menjadi media pembelajaran. Dari segi keamanan, barang bekas yang digunakan tidak berbahaya bagi anak didik seperti sisi yang tajam atau runcing. Bahan yang mengandung bahan kimia juga berbahaya dan perlu dihindari oleh guru serta anak didik. Aspek kebersihan dan keamanan anak didik merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian guru sebagai pembuat media pembelajaran sehingga anak terhindar dari penyakit atau kecelakaan.

Kemudian menurut PP selaku guru TK Dharma Wanita mengenai pembuatan media pembelajaran dari barang bekas bahwa:

“...dalam pembuatan media pembelajaran dari barang bekas yaitu barang bekas dipilih sesuai dengan kebutuhan, barang bekas yang dianggap tajam atau berbahaya bagi anak harus disingkirkan, barang yang sudah dipilih kemudian dicuci atau dibersihkan memakai air yang mengalir melalui kran lalu dicuci lagi memakai air hangat untuk mematikan kuman atau bakteri yang menempel pada barang tersebut. Kemudian barang bekas tersebut dijemur hingga kering, terakhir di lap memakai kain bersih atau tisu, lalu dibuatlah barang bekas ini menjadi media pembelajaran...”

Barang bekas yang telah melalui proses sortir dan pembersihan selanjutnya melalui tahapan pembuatan sumber belajar. Menurut PP, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pembuatan media pembelajaran berbasis bahan bekas sebagaimana terangkum dalam kutipan wawancara berikut:

“Semisal dalam pengenalan bangun datar pada anak didik, jadi kardus itu kita gunting menjadi bentuk persegi panjang. Kemudian kami gambarkan pola bangun datar pada kardus tersebut. Lalu bagian kardus lainnya kami bentuk berdasarkan pola bangun datar. Setelah jadi nanti anak didik kami minta untuk memasang pola sesuai dengan yang tergambar pada kardus tadi.”

PP selaku guru TK Dharma Wanita mengatakan bahwa dalam membuat media pembelajaran dari barang bekas harus mencakup tujuan-tujuan sebagai berikut:

“Pertama, memperjelas materi yang diberikan. Dalam hal ini adalah pengembangan berbagai aspek kognitif atau pengetahuan anak didik. Kedua, memberikan motivasi dan merangsang anak didik untuk bereksplorasi dan bereksperimen dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangannya, melalui kegiatan pembelajaran di kelas sesuai yang direncanakan guru. Ketiga, memberikan kesenangan pada anak didik dalam bermain dan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dari barang bekas, anak didik dapat belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Hal ini akan membuat anak didik senang dan anak didik bisa belajar dari penggunaan media pembelajaran tersebut.”

Dalam membuat media pembelajaran ini, menurut PP selaku guru TK Dharma Wanita bahwa waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajaran dari barang bekas ini untuk satu tema yaitu dua sampai tiga hari. Jumlah media pembelajaran dari barang bekas yang digunakan untuk mengajar sehari-hari dalam dua atau tiga hari bisa membuat dua puluh sampai

tiga puluh media pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh PP selaku guru TK Dharma Wanita bahwa:

“...Cara kami menggunakan media pembelajaran dari barang bekas yaitu kami menentukan tema terlebih dahulu, membuat RPPM dan RPPH, media pembelajaran dibuat disesuaikan dengan materi yang akan diberikan...”

Menurut PP, media pembelajaran yang dibuat oleh guru harus berkaitan dengan tema. Maka dari itu, pembuatan media pembelajaran oleh guru selalu mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Adapun beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran untuk anak usia dini yaitu moral agama, bahasa, fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar), kognitif, sosial emosional, dan seni.

RPPM dibuat sebelum membuat RPPH. RPPM dibuat untuk pengajaran selama 1 (satu) minggu. Sedangkan RPPH, dibuat untuk satu (1) hari mulai dari pembukaan, inti, istirahat, dan penutup/evaluasi. RPPM dan RPPH dibuat oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung, kemudian RPPM dan RPPH disahkan oleh Kepala TK Dharma Wanita. Hal tersebut diungkapkan oleh PP selaku guru TK Dharma Wanita bahwa:

“...Sebelum membuat media pembelajaran dari barang bekas, kami terlebih dahulu membuat RPPM dan RPPH. Media pembelajaran yang akan dibuat harus berkaitan dengan tema dan mengacu pada RPPH. Kami tidak asal membuat media pembelajaran saja tetapi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum (RPPH yang disusun)...”

Lebih lanjut dikemukakan bahwa:

“...Dalam menyiapkan media, kami sudah membuat RPPM selama seminggu, lalu RPPM ini dijabarkan menjadi RPPH. Lalu dibuatlah media pembelajaran. Barang bekas dibutuhkan sesuai kebutuhan media pembelajaran berdasarkan RPPH. Barang bekas yang dipakai adalah kardus, piring plastik bekas ulang tahun, stik es krim dan masih banyak lagi yang lainnya...”

PP selaku guru mengungkapkan bahwa sumber inspirasi dalam membuat media pembelajaran dari barang bekas ini berasal dari diri sendiri, buku-buku, juga internet dan kondisi lapangan akan mahalnya media pembelajaran. Alasan PP memilih untuk membuat sendiri media pembelajaran dari barang bekas dikarenakan agar bisa menghemat biaya dibandingkan dengan membeli yang baru. Harga media pembelajaran tergolong mahal harganya. Jadi media pembelajaran dari barang bekas ini menurut PP diharapkan dapat menambah kreativitas guru dan menjalin kerja sama antarguru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran dari barang bekas mengenai cara pembuatannya yakni barang bekas mudah didapatkan di setiap lingkungan rumah, sekolah, maupun kantin sekolah. Pembuatan media pembelajaran dari barang bekas lebih terjangkau dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Media pembelajaran dari barang bekas telah didesain semenarik mungkin dari segi bentuk, warna dan teksturnya yang unik dapat membuat anak didik tertarik dan mempunyai keingintahuan yang tinggi sehingga termotivasi untuk mengikuti setiap materi yang diberikan oleh guru. Dengan kreativitas guru, barang bekas diolah menjadi barang yang memiliki nilai seni dan nilai edukasi.

Menurut PP selaku guru TK Dharma Wanita bahwa dalam pembelajaran semampunya mungkin untuk menyiapkan media pembelajaran yang tepat dan menarik bagi anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak didik dapat memahami materi yang akan disampaikan sebagai tujuan utama pembelajaran.

Dilanjutkan dengan pernyataan oleh Kepala TK Dharma Wanita bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan media pembelajaran dari barang bekas dengan materi pembelajaran yang bertemakan pengenalan bangun datar, PP selaku guru TK Dharma Wanita mempersiapkan media terlebih dahulu, kemudian guru menyesuaikan media yang akan digunakan dengan kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan. Saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan materi pembelajaran yang bertemakan pengenalan bangun datar, PP selaku guru TK Dharma Wanita menyiapkan rencana kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran dari barang bekas yang akan digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada anak didik. PP mempersiapkan media pembelajaran dari barang bekas yang berupa *puzzle* bangun datar untuk memperkenalkan bangun datar.

Dalam kegiatan belajar mengajar PP terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang apa itu bangun datar. Dalam pelaksanaan penggunaan media pembelajaran dari barang bekas, PP menyebutkan contoh bangun datar dengan mengeja kata persegi dan segitiga kepada semua anak didik sambil menunjukkan *puzzle* berbentuk persegi dan segitiga. Setelah memberikan penjelasan, PP menugaskan anak didik untuk menirukan kembali pengejaan huruf dan bentuk persegi dan segitiga. PP juga memberikan kesempatan kepada anak didik secara bergilir ataupun yang berani maju ke depan untuk menirukan kembali pengejaan huruf dan bentuk persegi dan segitiga.

Setelah mengetahui hal tersebut, PP memberikan bintang lima bagi anak didik yang mampu mandiri dan tidak didampingi guru. Sedangkan bagi anak didik yang masih perlu bimbingan dalam menirukan kembali pengejaan huruf dan bentuk persegi dan segitiga, guru harus selalu memberikan bimbingan dan dampingan kepada anak didik. Selama memanfaatkan media pembelajaran dari barang bekas tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, suasana pembelajaran pun akan bervariasi dan menarik bagi anak didik. Hal ini dikarenakan setiap media pembelajaran yang terbuat dari barang bekas memiliki karakteristik yang memungkinkan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Dalam proses belajar mengajar mungkin saja ada beberapa informasi yang terlewat oleh anak didik. Dengan melihat kembali media pembelajaran dari barang bekas yang digunakan oleh guru dalam menerangkan, anak didik dapat merevisi kembali informasi pelajaran yang pernah diterimanya tersebut.

Sesuai dengan karakteristik dari media pembelajaran menggunakan barang bekas, PP selaku guru TK Dharma Wanita mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dari barang bekas dapat membantu anak didik mengatasi sedikit banyak keterbatasan indera anak didik sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas. Pemanfaatan media pembelajaran dari barang bekas dapat mengurangi verbalitas karena media tersebut dapat mendorong anak didik untuk aktif berperan serta dalam proses belajar mengajar sehingga informasi yang diterima oleh anak didik tidak hanya dari guru tetapi anak didik juga turut aktif mencari dan mendapatkan informasi pembelajaran tersebut. Materi pembelajaran sering kali adalah sesuatu yang abstrak. Hal yang abstrak tidak mudah dipahami terutama untuk anak usia dini. Oleh karena itu, media pembelajaran dari barang bekas ini mampu menjadikan sesuatu yang bersifat abstrak dapat dipahami secara konkret dan jelas. Dengan pemanfaatan media pembelajaran dari barang bekas, anak didik diberi kesempatan untuk bereksperimen dan bereksplorasi secara luas terhadap media tersebut.

Guru TK Dharma Wanita sangat memperhatikan kebutuhan anak secara individu karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Meskipun pada umumnya setiap anak ada dalam tahap perkembangan yang sama, tetapi pada kenyataannya setiap anak memiliki kekhasan masing-masing. Selain merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan, merencanakan suasana pembelajaran sangat diperhatikan oleh guru di TK Dharma Wanita. Ruangan dan halaman diatur guna menumbuhkan atau mengembangkan minat bereksplorasi anak dengan cara meletakkan media pembelajaran dari barang bekas. Guru TK Dharma Wanita menggunakan media pembelajaran dari barang bekas agar pembelajaran terkesan lebih menarik, meningkatkan minat belajar anak, keaktifan anak dan anak lebih mudah paham dalam menerima materi.

Menurut Yuliarti (2010) bahwa pemanfaatan barang bekas adalah usaha atau aktivitas manusia untuk menggunakan benda atau barang yang sudah tidak terpakai lagi untuk dijadikan barang baru yang memiliki nilai lebih tinggi. Jadi, barang bekas yang dijadikan media sangat baik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, dapat mengurangi tumpukan sampah yang ada di lingkungan sekitar dengan cara memanfaatkan barang-barang bekas tersebut. Dengan menggunakan barang bekas menjadi media pembelajaran, guru dapat mengajarkan bahan pelajarannya dengan menarik dan efektif sekaligus juga mengajarkan tentang bagaimana menurunkan kualitas yang merusak lingkungan hidup serta mengajarkan bagaimana memanfaatkan barang bekas kepada anak didik.

Salah satu faktor lingkungan yang penting dalam hal ini adalah media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dari barang bekas dalam pembelajaran anak usia dini mampu menciptakan generasi mendatang yang lebih baik dalam hal pemeliharaan lingkungan; sehingga akan tercipta lingkungan hidup yang sehat bagi seluruh makhluk hidup. Selain itu, dengan pembiasaan dalam mendaur barang bekas ditambah dengan kreativitas yang tinggi dalam memanipulasi media pembelajaran dari barang bekas, akan membantu anak dan masyarakat dalam peningkatan taraf hidupnya. (Nurani, 2011).

Barang bekas menurut Wikipedia adalah segala jenis benda yang sudah tidak terpakai kemudian dibuang, sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan yang tidak terkendali jika tidak ada pengolahan tersebut. Jadi, barang bekas merupakan benda yang masih dimanfaatkan. Barang bekas yang dapat dimanfaatkan seperti kardus, botol minuman, kaleng minuman, tutup botol, dan sebagainya. Dalam hal ini, pemanfaatan barang bekas akan semakin mendayagunakan barang yang sudah tidak terpakai lagi menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai tinggi. Kriteria keamanan yang harus diperhatikan dalam memilih barang bekas menurut Mukhtar (2016) antara lain: jangan tajam, bebas racun, bahan yang tidak mengandung bahan kimia, dan menjaga kebersihan. Sebelum menggunakan barang bekas harus melalui beberapa proses dan penanganan yang baik dan barang bekas yang digunakan tidak membahayakan anak didik maupun guru itu sendiri.

Untuk membekali diri dalam melaksanakan proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, guru hendaknya mampu menciptakan hasil karya orisinal berupa media pembelajaran dari barang bekas. Menurut Dede (2008) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Yang harus diperhatikan adalah setiap pembuatan media pembelajaran haruslah mengikuti kriteria yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tidak hanya pada kriteria saja tetapi juga media pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas guru. Alasan guru memilih barang bekas sebagai media pembelajaran dikarenakan barang bekas mudah

ditemui disekitar lingkungan dan tanpa memerlukan biaya pengadaan yang besar. Dengan adanya media pembelajaran dari barang bekas maka anak didik sudah belajar mengenai karakter. Karakter yang dimunculkan yaitu menghargai dan mencintai lingkungan di sekitar. Wujud cinta terhadap lingkungan misalnya dengan pemanfaatan barang bekas di sekitar lingkungan.

Guru menjelaskan ke seluruh anak didik bahwa barang bekas dapat dimanfaatkan, salah satunya dalam pembelajaran yaitu menjadikan barang bekas sebagai media pembelajaran di kelas (prinsip reuse). Hal yang sama dikatakan oleh Mathilda (2016) bahwa dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun dimana saja, orang tua maupun guru harus mengembangkannya mulai kepada anak-anak didik dalam mengajarkan mereka untuk memilah dan mengoptimalkan barang bekas. Misalnya botol bekas minuman dapat dijadikan media pembelajaran ataupun dijadikan kerajinan vas bunga yang cantik. Membiasakan anak-anak didik sejak kecil membuang sampah di tempatnya dan secara konsekuen menyediakan tempat sampah yang cukup di sekeliling mereka sehingga memudahkan anak-anak didik untuk membuang sampah. Beri pengertian kepada anak-anak didik untuk turut menjaga kebersihan lingkungan agar tetap bersih. Jangan lupa untuk memberi apresiasi apa yang baik telah mereka lakukan terhadap lingkungan. Dengan adanya pembuatan barang bekas sebagai media pembelajaran maka guru telah mengajarkan anak didik bahwa kita telah mendukung program pemerintah untuk mengurangi barang bekas. Guru mengajak anak didik untuk mencintai lingkungan dan meminimalisir pembuangan barang bekas di sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RPP yang telah direncanakan sebelumnya. Guru TK Dharma Wanita telah melakukan pelaksanaan pembelajaran secara interaktif dan inspiratif. Guru selalu memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam RPPH agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Di TK Dharma Wanita telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dari barang bekas. Media pembelajaran dari barang bekas telah membuat situasi kelas menjadi hidup karena media sangat menarik minat dan perhatian anak didik.

Media pembelajaran dari barang bekas sangat memegang peranan penting dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran. Pengupayaan dan pemberdayaan tidak sulit. Di sekitar lingkungan kita sangat banyak barang bekas yang sudah tidak digunakan lagi dan bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Denny (2008) bahwa media pada intinya adalah memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi pelajaran pada anak didik. Hal itu berarti media yang digunakan guru adalah untuk kepentingan anak didik. Sepintas memang kegiatan tersebut seperti bermain dan tidak melakukan proses belajar mengajar, namun pada hakikatnya dengan kegiatan tersebut telah membuat mereka berpikir mengenai kejadian alam yang terjadi disekitar mereka. Bahkan dalam sebuah percobaan sering kali mereka mencoba berbagai imajinasi, ide dan gagasan. Jadi pemanfaatan barang bekas menjadi media pembelajaran juga cukup efektif untuk membantu anak didik memahami materi yang disampaikan.

Guru berusaha membuat anak didik senang, tidak bosan, semangat, termotivasi, dan memaknai pembelajaran tersebut agar anak didik berhasil dalam pembelajaran. Pembelajaran yang anak didik dapatkan melalui kreativitas dan inovasi guru itu sendiri. Menurut Arief S (2006) bahwa guru yang kreatif akan menjadi begitu antusias melihat sumber belajar yang tidak terhingga. Pembelajaran yang terjadi menjadi berkesan bagi anak didik, bermakna, dan menjadi sesuatu yang selalu tersimpan di dalam ingatan mereka. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yaitu moral agama, bahasa, kognitif, fisik

motorik, seni, dan sosial emosional. Hasil yang didapatkan yaitu anak didik memiliki sikap, kompetensi, dan keterampilan yang baik.

Selain sikap, kompetensi, dan keterampilan yang baik ingin dicapai akan menambah pengetahuan anak didik tentang barang bekas dan manfaatnya. Anak didik menjadi lebih tahu akan kelebihan barang bekas dan tidak semua barang bekas dibuang begitu saja. Media pembelajaran dari barang bekas adalah media atau alat bantu pembelajaran yang menggunakan atau dibuat dari barang bekas. Kreativitas guru dibutuhkan untuk menciptakannya, hal itu tentunya tidak begitu sulit, media tidaklah harus yang modern, mahal dan buatan pabrik, tetapi juga media sederhana dan murah yang dibuat dari barang bekas (Laila, 2006)

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru TK Dharma Wanita Kecamatan Tinanggea dalam mengoptimalkan bahan bekas sebagai media pembelajaran melalui beberapa kegiatan yaitu mengumpulkan, seleksi atau sortir, dan pembuatan. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan beberapa pihak. Kegiatan ini tentu membutuhkan langkah tindak lanjut mengingat sisi positif yang dihasilkan dari pembuatan media pembelajaran dari bahan bekas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak TK Dharma Wanita Kecamatan Tinanggea yang telah berkontribusi banyak dalam kegiatan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Arif S. Sadiman, dkk (1996) *Media Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Damanik., Dkk (2021) *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Umsu Press.
- Dede, Rosyada. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jamaluddin N (1978). *Pengertian Guru*. Balai Pustaka.
- Kemendikbud (2016) Permendikbud No 020 tahun 2016 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Kemendikbud.
- Lisnawati., Rohita (2020) *Keterampilan Mengajar Pada Guru Taman Kanak-Kanak: Tinjauan Pada Keterampilan Menjelaskan*. Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Mukhtar, Latief. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa E (2007) *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa B (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Parama Ilmu.
- Moleong L J (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
